

SOLIS CELLO DALAM REPERTOAR *CONCERTO A MINOR OP.33, HUNGARIAN RHAPSODY OP. 68, LAKSAMANA RAJA DI LAUT, DAN NOW WE ARE FREE*

Hal | 140

**Yoga Surya Dirgantara
Ibnu Sina
Nursyirwan**

Prodi Seni Musik-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

ABSTRAK

Pertunjukan solis cello adalah sebuah pertunjukan musik yang menonjolkan instrumen cello sebagai solis dalam pertunjukannya. Dalam menyajikan sebuah pertunjukan solis cello, kematangan seorang solis sangat dibutuhkan dalam membawakan repertoar yang disajikannya. Kematangan itu berupa kemampuan dalam bermain cello itu sendiri, juga pemahaman mengenai repertoar yang ia mainkan. Untuk itu, pertunjukan Solis cello YogaSurya Dirgantara menampilkan beberapa repertoar solis cello pilihan dari berbagai zaman yang berbeda dengan menerapkan teknik, ekspresi, dan interpretasi yang berbeda pula untuk memberi pemahaman kepada audiens mengenai perbedaan-perbedaan tersebut.

Kata kunci: pertunjukan, cello, teknik, interpretasi.

PENDAHULUAN

Cello merupakan salah satu dari keluarga instrumen biola. Cello yang ada sekarang disebut *moderncello*. Cello *modern* merupakan pengembangan dari cello yang sebelumnya hadir seperti *viola da gamba*, *viola da spalla*, *viola da braccio* dan *bass viol*. Pada awalnya, cello berfungsi sebagai bass dalam sebuah fondasi musik. Pada abad ke-17, komposer seperti Domenico Gabrielli dan Giuseppe Colombi membuat karya-karya untuk cello tunggal atau solo cello tanpa iringan. Pada abad ke-18, hadir karya besar yang sampai sekarang menjadi bahan wajib untuk *cellist* yaitu *6 Suites for Unaccompanied Cello* karya Johann Sebastian Bach. Tingkat kesulitan bermain semakin meningkat dengan hadirnya karya-karya seperti sonata dan konserto sampai pada abad ke-19.

Repertoar-repertoar yang dibawakan penyaji dalam pertunjukan tugas akhir ini adalah *Concerto A minor Op.33* karya Camille Saint Saens, *Hungarian Rhapsody Op.68* karya David Popper, *Laksamana Raja Di Laut* rekomporsi Rahmad Putra, S.Sn, dan *Now We Are Free* karya Hans Zimmer. Penyaji tertarik membawakan karya-karya tersebut karena faktor teknik permainan,

ekspresi dalam memainkan, serta latar belakang di balik penciptaan karya tersebut sehingga memudahkan bentuk melahirkan interpretasi.

Ke empat repertoar yang disebutkan di atas memiliki berbagai perbedaan mendasar, di antaranya dari segi zaman, teknik permainan, dan cara penyajian. Menyajikan berbagai perbedaan tersebut dalam satu pertunjukan merupakan tantangan bagi penyaji. Memberikan pemahaman kepada *audiens* mengenai bentuk musik dari berbagai zaman melalui musik itu sendiri. Selain teknik permainan, olah rasa dan ekspresi merupakan hal yang penting untuk dapat menyajikan pertunjukan ini dengan baik. Hal ini menjadi alasan kenapa repertoar-repertoar ini disajikan.

PEMBAHASAN

Concerto A minor Op.33 karya Camille Saint Saens.

Camille Saint Saens (Prancis, 9 Oktober 1835 - 16 Desember 1921) merupakan komponis yang lahir di Paris. Beliau merupakan anak ajaib yang sangat berbakat pada masanya, pada usia 2 tahun dia sudah mulai belajar pada ibunya dan dia memiliki *pitch* yang sempurna. Camille Saint Saens adalah seorang komponis,

organis, konduktor dan pianis. Deretan karyanya yang paling terkenal ialah *Prelude Rondo De Capriccioso* (1863), *Piano Concerto*(1668), *Cello Concerto* (1872), *Dance Macabre* (1874), *Opera Samson and Delilah* (1877), *Violin Concerto* (1880), *Organ Symphony* (1886), dan *the Carnival Animal* (1887).

Sebagai seorang pemuda Saint Saens antusias untuk musik yang paling *modern*, terutama dari Schumann, Liszt dan Wagner, meskipun komposisinya sendiri pada umumnya dalam tradisi *classic konvensional*. Dia adalah seorang sarjana sejarah musik, dan tetap berkomitmen untuk struktur bekerja dengan komposer Prancis sebelumnya. Ini membawanya ke dalam konflik di tahun-tahun berikutnya dengan komposer sekolah *Impresionis* dan *dodecaphonic* musik. Meskipun ada unsur neoklasik dalam musiknya, bayangan karya Stravinsky dan Les Six, ia sering dianggap sebagai *reaksioner* dalam tahun sebelum dan setelah kematiannya.

a. Bagian Pertama “*Allegro non troppo*”

Bagian pertama dimainkan dengan tempo *allegro non troppo*, dengan sukatan 2/2 dan nada dasar A Minor. Dalam repertoar ini terdapat banyak teknik yang menuntut keseimbangan tangan kanan dan tangan kiri saat dimainkan dengan tempo cepat.



Notasi.1

Saint Saens: concerto A minor OP.33,
bagian pertama

Bagian ini merupakan pembuka repertoar dengan tempo *allegro non troppo*. Permainan *legato* yang cukup rumit dalam penggunaan *bowing*. Oleh sebab itu butuh latihan khusus untuk melatih pada bagian ini. Penyaji memecahkan persoalan teknik ini dengan menggunakan *Etude Dotzauer Vol. 1 no. 23*.



Notasi 2.

Dotzauer : etude Dotzauer no.23

b. Bagian Kedua “*Allegretto con motto*”

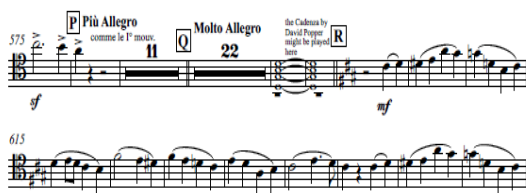
Bagian kedua ini dimainkan dalam tangga nada 2 mol dengan sukatan 3/4 dengan tempo *Allegretto con motto*, akan tetapi disini penyaji membawakan bagian kedua ini dengan tempo yang diatur oleh penyaji sendiri, sehingga komunikasi antara solis dan pianis sangat diperlukan. Selain itu, pada bagian kedua ini ekspresi solis harus lebih ditingkatkan lagi.



Notasi 3.
Saint Saens : Concerto A minor OP.33,
bagian 2

Penyaji dituntut mengontrol nada dan emosi, untuk melatih persoalan itu penyaji latihan gesek panjang mulai dari 8 ketuk sampai $\frac{1}{2}$ ketuk dalam tempo *adagio* sampai batas tercepat seperti *vivace*. Untuk emosi dalam bermain penyaji melatih pernapasan supaya peredaran darah menjadi tetap lancar, Sehingga efeknya membuat penyaji menjadi lebih rileks dalam mengontrol emosi.

c. Bagian Ketiga “Molt Allegro”



Notasi 4.
Saint Saens : Concerto A minor OP.33, bagian 3

Ini merupakan bagian ketiga dalam repetoar ini dengan tempo *moltoallegro*. Masalah yang ditemukan yaitu kontrol dalam kecepatan dan ketepatan nada.

1. *Hungarian Rhapsody Op.68* karya David Popper

David Popper lahir di Praha, dan belajar musik di Konservatorium Praha. Keluarganya adalah orang Yahudi, dia mempelajari cello di bawah asuhan Julius Goltermann (1825-1876), dan segera menarik perhatian. Dia melakukan *tour* pertamanya di tahun 1863 di Jerman dan dia dipuji oleh Hans Von Bulow, Menantu Franz Liszt yang merekomendasikannya sebagai *Chamber Virtuoso* di istana pangeran Hohenzollern Von Hechingen di Lowenberg. Pada tahun 1864, ia memainkan cello *concerto a minor* karya Robert Volkman. Bersama Hans Von Bulow yang melakukan konser bersama Berlin Philharmonic, dia kehilangan pekerjaan ini beberapa tahun kemudian karena kematian sang pangeran.

David Popper memulai debutnya di Wina pada tahun 1867, dan Popper diangkat menjadi pemain inti di Hofoper. Dari tahun 1868 sampai 1870 dia juga menjadi anggota *Quartmesberger Quarted*. Pada tahun 1872, Popper menikahi seorang pianis yang bernama Sophie Menter yang merupakan murid Liszt, Popper kemudian bergabung dengan staf Konservatorium St, Petersburg.

Pada tahun 1873, Popper mengundurkan diri dari jabatannya di Hofoper sehingga melanjutkan *tour* bersama istrinya dalam skala yang lebih

besar, melakukan konser di seluruh Eropa. Perkawinan Popper dan Menter berakhir pada tahun 1886. Pada tahun 1886, Liszt merekomendasikan Popper untuk posisi mengajar di departemen *string* yang baru dibuka di Konservatorium di Budapest, ia berpartisipasi dalam Budapest Quarted dengan Jenő Hubay. Popper dan Hubay menampilkan musik kamar lebih dari satu kesempatan bersama Johannes Brahms, termasuk pertunjukan perdana *Trio Piano No.3* Brahms di Budapest pada tanggal 20 desember 1886.

David Popper meninggal di Baden, dekat Wina. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Arnold Foldesy, Jenő Kerpely, Mici Lukacs, Ludwig Lebell dan Adolf Schiffer (guru Janos Starker). David Popper merupakan salah satu pemain cello terakhir yang tidak menggunakan *endpin*, Popper adalah musik cello yang produktif, menulis empat konser, sebuah Requiem untuk tiga cello dan okestra (1891) dan sejumlah potongan kecil yang masih diputar sampai hari ini, termasuk bagian solo Tarantella. Pajangan pendeknya di tulis untuk menyoroti suara dan gaya cello yang unik. Memperluas jangkauan instrument dengan potongan seperti *Spinlied*(*Spinning Song*), *Elfentanz* (*Dance of the Elf*), atau *Ungarische Rhapsodie* (*Hungarian Rhapsody*), yang diterbitkan oleh Friedrich Hofmeister Musik verlag. Dia juga menulis bagian instruksional,

Popper juga dikenal karena sekolah tinggi *cello playing* (*Op.73*), sebuah buku *cello etudes* yang banyak digunakan oleh siswa cello tingkat lanjut.



Notasi 5.

David Popper : Bagian pembuka Hungarian Rhapsody Op.

Pembukaan dari repertoar ini dimulai dengan *cadenza*. Dalam pembukaan ini penyajidituntut untuk membawakannya dengan tegas dan teratur.



Notasi. 6

David Popper : Hungarian Rhapsody Op.68, birama 80-104



Notasi. 7

David Popper: Hungarian Rhapsody Op.68, birama 105-109

Repertoar *Hungarian Rhapsody Op.68* memiliki kerumitan teknik permainan Cello untuk tangan kiri maupun tangan kanan selain persoalan stamina. Repertoar ini memberatkan teknik gesekan dan penjarian tangan kiri dan kanan, repertoar ini menonjolkan teknik-teknik seperti; *stacato*, *detase*, *sul ponticello*, *sustenuno*, *double* senar, *triller*, *eksekusi chord*. David Popper menggabungkan seluruh teknik permainan tersebut ke dalam satu karya sehingga menghasilkan variasi warna suara yang kaya dan permainan Cello yang lebih atraktif.

Metode latihan yang rapi akan membantu mengatasi kesulitan teknik yang ada pada repertoar ini. Kunci besar dalam menyelesaikan repertoar ini adalah latihan dengan tempo perlahan, melatih kekuatan jari kiri, kelenturan tangan kanan dalam gesekan dan juga stamina.

2. *Laksamana Raja Di Laut*

Repertoar ketiga penyaji membawakan karya yang berjudul *Laksamana Raja Di Laut*, salah satu musik Melayu karya NN (tidak diketahui). *Laksamana Raja Di Laut* ini telah diaransemen ulang dalam format ansambel *string* dan *combo band* oleh Rahmat Putra, S.Sn. Interpretasi gesekan dan grenek penyaji juga sangat dibutuhkan dalam mewujudkan repertoar ini, karena lagu

Laksamana Raja Di Laut ini sangat mementingkan sebuah ketegasan dan kesan lembut (*dolce*).

Repertoar ini dimodifikasi dengan pendekatan melayu populer. repertoar *Laksamana Raja Di Laut* memiliki kerumitan teknik permainan cello untuk tangan kiri maupun tangan kanan. Karya ini menonjolkan teknik gesekan dan penjarian tangan kiri (grenek). Karya ini memiliki teknik-teknik seperti *stacato*, *detase*, *legato*, grenek, *chord* dan lompatan-lompatan nada yang cukup besar intervalnya serta perubahan tempo dari *andante* menuju *Moderato*. Arranger menggabungkan seluruh teknik permainan tersebut ke dalam satu bagian repertoar sehingga menghasilkan variasi warna suara yang kaya dan permainan cello yang lebih atraktif. Pembukaan repertoar ini dimulai dari tempo *andante*.

Violoncello

Laksamana raja di laut

cipt : NN
arr : Rahmad saputra

♩=100



The image shows a musical score for Violoncello. It is titled 'Laksamana raja di laut' and is arranged by Rahmad Saputra. The tempo is marked as ♩=100. The notation is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The score consists of a single line of music with various note values and rests.

Notasi. 8
Laksamana Raja Di Laut, birama 1-7

Teknik yang dibahas

1. *Detase*

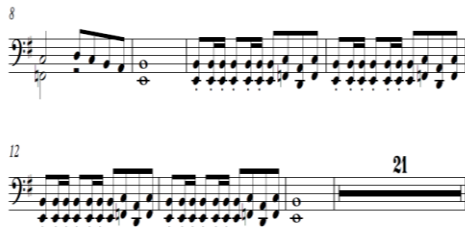


Notasi. 9

Laksamana Raja Di Laut, birama 36-40

Dilihat pemakaian teknik *detase* berada pada bar ke-36. Di sini ekspresi yang ingin dimunculkan adalah lembut (*dolce*). Untuk mengatasi permasalahan teknik ini penyaji menggunakan *etude* yang berkaitan dengan teknik *detase* yang terdapat pada *etude* Dotzauer.

2. *Staccato*



Notasi. 10

Laksamana Raja Di Laut, birama 10-13

Dilihat pemakaian teknik *staccato* terletak pada bar ke-10 sampai bar ke-13. Disini ekspresi yang ingin dimunculkan adalah tegas. Untuk mengatasi permasalahan teknik ini penyaji melatihnya dengan menggunakan *etude* Dotzauer no.6.



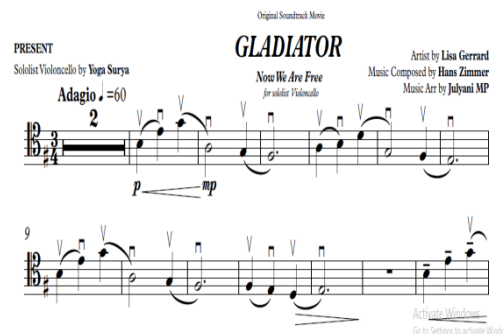
Notasi. 11

Dotzauer : Etude Dotzauer no.5, birama 1-11.

Etude ini sangat membantu untuk pembentukan teknik ini. Penyaji melatih mulai dari tempo *andante* sampai dengan tempo *allegro*.

3. *Now We Are Free*

Repertoar ini merupakan salah satu lagu dari *soundtrack* film *Gladiator* karya Hans Zimmer berjudul *Now We Are Free*. Ketertarikan penyaji memilih repertoar ini karena rangkaian melodi dan gaya musiknya yang bernuansa romantis. Repertoar ini diiringi dengan orkestra yang diaransemen ulang oleh Julyani Mai Putra.



Notasi. 12

Hans Zimmer: bagian pembuka Now We Are Free, birama 1-15

Dalam repertoar ini tidak terlalu banyak menggunakan teknik yang rumit, hanya saja perubahan pada sukat dan

tempo, tetapi dalam penyampaian repertoar ini penyaji berusaha memainkan musik dengan sangat romantis. Kesulitan yang dihadapi penyaji dalam repertoar ini adalah memainkan dengan nuansa musik lambat dengan ketelitian intonasi, memperhatikan dinamika dan *vibra* yang dimainkan untuk bisa menimbulkan suasana romantis, dan membutuhkan kesabaran dalam penyampaian musik tersebut, serta membutuhkan waktu untuk menggabungkan kolaborasi antara solis dan pengiring, sebagai penunjang interpretasi musik tersebut.

Teknik yang ada dalam repertoar ini berada pada tangan kanan dan tangan kiri, yaitu *detase*, *staccato legato* dan kehati-hatian terhadap lompatan nada.

Cara mengatasi teknik ini penguji memperbanyak latihan gesek panjang dan latihan dinamika mulai dari *piano* sampai dengan *forte*. Penyaji juga memperbanyak apresiasi dengan musik-musik yang bersifat romantis, penyaji melihat video-video yang tersebar di media sosial yang berkaitan dengan musik romantis termasuk video dari *2 cello* yang memainkan repertoar tersebut.

PENUTUP

Mendalami sebuah karya musik instrumental membutuhkan waktu yang relatif panjang. Teknik di dalam literatur repertoar cello memiliki kompleksitas yang membutuhkan referensi dan pengetahuan sejarah dari mana datangnya atau berkembangnya teknik-teknik tersebut. Dengan adanya rantai historis, pemain akan lebih mengerti bagaimana mengaplikasikan teknik pada kondisi dan waktu yang berbeda dengan sebuah karya diciptakan pada masanya.

Hal yang berkaitan dengan teknik permainan, dalam memulai latihan dibutuhkan pemanasan atau *warming-up* dengan cara menggesek nada panjang, memainkan tangga nada, pelatihan teknik, *arpeggio*, serta membaca beberapa buku *etude* yang menunjang untuk memainkan repertoar tertentu. Dalam proses belajar terhadap instrumen mayor, yang perlu diperhatikan adalah teknik yang benar dalam bermain instrumen, serta pelatihan primavista.

KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanasius.
- Bramantyo, Triyono. 1998. *Pendekatan Sejarah Musik (II) Melalui Apresiasi Musik*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Gerhard Mantel, *Practising Etudes: The Basics of Cello Technique*. (Mainz,,2012). Berisikan referensi etude untuk cello.

Mack, Dieter. 2002. *Sejarah Musik Jilid 4*.
Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Miller, Hugh Milton. 1965. *History Of Music*. Barnes & Noble, Inc., N.Y: USA.

Moh, Muttaqin. 2008“ *Musik Klasik Pengantar Musikologi Untuk SMK*”, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Path to Performance.Popper etude berisi panduan untuk memahami musik Hungarian Rhapsody Op.68.